

seorang dukun bayi dari kampung, yang sudah biasa menolong para ibu-ibu yang akan melahirkan.²⁴

Tidak ada cerita tentang peristiwa-peristiwa istimewa menjelang kelahiran beliau, tidak ada kejadian-kejadian luar biasa yang menyertai pada saat maupun setelah dilahirkan. Beliau lahir secara wajar dan biasa, sebagaimana biasanya kelahiran bayi-bayi yang lainnya. Beliau tumbuh wajar sebagaimana anak-anak kecil lainnya. Arwani kecil tumbuh menjadi anak yang lembut, santun dan cerdas. Beliau mewarisi sifat kedua orang tuanya yaitu gemar membaca al-Qur'an dan belajar ilmu-ilmu agama. K.H. Muhammad Arwani Amin merupakan anak kedua dari pasangan H. Amin Sa'id dan Hj. Wanifah yang berjumlah 12 orang. Terdiri dari 6 putra dan 6 putri.

H. Amin Sa'id dan Hj. Wanifah biasanya memanggil K.H. Muhammad Arwani Amin dengan sebutan "Ar", kadang-kadang dipanggil juga dengan sebutan "Wan". Panggilan serupa juga dilakukan pula oleh kakak perempuannya yang bernama Muzainah. Sedangkan adik-adik beliau biasanya memanggil dengan sebutan "Kang Ar" atau "Kang Wan".

Nama asli beliau sejak kecil sebenarnya adalah "Arwan". Sedangkan tambahan "I" di belakang namanya menjadi "Arwani" itu baru dipergunakan sejak kepulangannya dari haji yang pertama pada tahun 1927. Sedangkan nama "Amin" yang terdapat dibelakangnya merupakan nama pelengkap yang diambil dari nama depan ayahnya.

²⁴ K.H. Muhammad Ulil Albab, *Wawancara*, Kudus, 15 Oktober 2011.

dari Pahlawan Nasional Indonesia yang sangat masyhur. Pangeran Diponegoro mempunyai nama kecil Ontowiryo, selain dikenal sebagai pemimpin atau panglima tertinggi Perang Diponegoro (1825-1830), beliau juga dikenal sebagai seorang ulama yang sangat patuh dan taat dalam melaksanakan ibadah. Pangeran Diponegoro adalah putera tertua Sultan Hamengkubuwono III (1811-1814).²⁷

Untuk lebih jelasnya tentang silsilah keluarga K.H. Muhammad Arwani Amin, dapat dilihat pada skema silsilah gambar berikut ini:

²⁷ Karel. A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke 19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 17.

usianya 9 tahun, ia hafal al-Qur'an tergolong masih sangat muda. Kemudian setelah itu disusul oleh K.H. Muhammad Arwani Amin dan Farkhan.

Dari kesemua putra H. Amin Sa'id tidak ada yang menempuh jalur pendidikan formal (umum). Hal ini disebabkan antara lain karena pada waktu itu tidak mudah untuk bisa memasuki pendidikan formal tersebut, kecuali dari kalangan tertentu saja. Dari kecil hingga dewasa mereka semua hanya belajar di beberapa pondok pesantren yang ada di Kudus, di samping itu mereka juga belajar mengaji al-Qur'an dan beberapa kitab pada kiai, mereka juga belajar di Madrasah Mu'awanatul Muslimin Kenepan Kudus, jaraknya kurang lebih 100 meter dari sebelah utara Masjid Menara Kudus. Dari kedua belas putra H. Amin Sa'id hanya tiga orang putranya saja yang kemudian belajar di pesantren di luar Kota Kudus yaitu K.H. Muhammad Arwani Amin, Farkhan dan Ahmad Da'in.

Ahmad Da'in mempunyai minat yang sangat tinggi untuk dapat menghafalkan al-Qur'an, namun uniknya ia tidak mau orang lain mengetahui bahwa ia sedang menghafalkan al-Qur'an walaupun itu orang tua dan saudaranya sendiri. Ketika orang tuanya tahu kalau putranya telah hafal al-Qur'an, maka H. Amin Sa'id segera memondokkan putranya tersebut ke Pondok Pesantren K.H. Munawwir, Krapyak Yogyakarta. Tujuannya untuk melancarkan hafalannya itu dan juga untuk mempelajari kitab-kitab yang lainnya.

Pernikahan K.H. Muhammad Arwani Amin ini berdasarkan pilihan kedua orang tua dan di setujui pula oleh K.H. Muhammad Arwani Amin maupun Ibu Nyai Hj. Naqiyul Khud. Di sini dapat dilihat betapa tinggi rasa hormat dan bakti beliau sebagai seorang anak terhadap kedua orang tua. Beliau menempatkan posisi orang tua pada urutan teratas setelah Allah dan Rasul-Nya. Bagi beliau orang tua harus dimulyakan dan di taati sebelum kepada yang lain.

Ketika K.H. Muhammad Arwani Amin menikah beliau masih mondok di Pesantren al-Munawwir Krapyak, dan baru menyelesaikan pelajaran *Qiraat Sab'ah* sebanyak 15 juz, sedangkan yang separuh lagi beliau selesaikan setelah itu.

Ketika K.H. Munawwir mengetahui kalau K.H. Muhammad Arwani Amin akan menikah, beliau merasa keberatan karena waktu itu yang bisa di harapkan untuk bisa *mengkhatamkan* pelajaran *Qiraat Sab'ah* hanya K.H. Muhammad Arwani Amin. Sebab selama ini santri-santri lain yang belajar bersama dengan K.H. Muhammad Arwani Amin tidak cukup sabar, baru satu dua juz dan paling tinggi lima juz mereka sudah tidak kuat lagi lalu pulang ke kampung halamannya dan tidak kembali lagi. Akhirnya K.H. Munawwir mengizinkan K.H. Muhammad Arwani Amin untuk menikah dengan catatan setelah itu beliau kembali melanjutkan pelajarannya.

Setelah menikah beliau kembali ke pesantren dan melanjutkan pelajarannya. Karena kegigihan semangat belajar K.H. Muhammad Arwani

menempati rumah baru tersebut dan sekarang rumah tersebut masih ada dan di tempati oleh putra beliau K.H. Muhammad Ulil Albab.

K.H. Muhammad Arwani Amin dengan Ibu Nyai Hj. Naqiyul Khud ini termasuk pasangan yang terlambat mempunyai keturunan selang beberapa tahun kemudian barulah lahir anak pertama lalu kemudian disusul anak-anak berikutnya. Dari pernikahan K.H. Muhammad Arwani Amin dengan Ibu Nyai Hj. Naqiyul Khud, K.H. Muhammad Arwani Amin diberi empat keturunan, yaitu dua putri dan dua putra. Putri pertama dan kedua beliau adalah Ummi dan Zukhali (Ulya), namun kedua putri beliau ini menginggal dunia sewaktu masih bayi. Sedangkan putra beliau yang masih hidup sampai sekarang, yaitu K.H. Muhammad Ulinnuha dan K.H. Muhammad Ulil Albab, yang sampai sekarang meneruskan perjuangan K.H. Muhammad Arwani Amin mengasuh Pondok Huffadh Yanbu'ul Qur'an maupun memimpin Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah.

Dari segi fisik, kedua putra K.H. Muhammad Arwani Amin ini terdapat perbedaan mencolok, K.H. Muhammad Ulinnuha memiliki postur tubuh yang cukup tinggi dan besar seperti ibunya, sementara K.H. Muhammad Ulil Albab memiliki postur tubuh kecil dan agak pendek seperti ayahnya. Namun dalam hal sifat dan sikap beliau berdua memiliki kesamaan yaitu agak pendiam, sabar, ramah dan pemurah.

Selain K.H. Muhammad Ulinnuha dan K.H. Muhammad Ulil Albab, K.H. Muhammad Arwani Amin juga mempunyai seorang anak asuh yang

yang pernah beliau berdua lakukan, yakni mengajar al-Qur'an dan memimpin tarekat.

Keempat, K.H. Muhammad Arwani Amin menyadari sepenuhnya bahwasannya masing-masing individu telah memiliki ladangnya sendiri sebagai arena perjuangan.³⁹

2. Masa Kecil dan Masa Dewasa K.H. Muhammad Arwani Amin

Masa kecil K.H. Muhammad Arwani Amin tumbuh dan berkembang secara wajar seperti halnya anak-anak yang lainnya. Beliau mempunyai sifat yang ramah tamah, sopan sehingga teman-temannya banyak yang senang bergaul dengan beliau. Sejak lahir beliau berada di bawah asuhan dan bimbingan langsung dari ayah dan ibunya. Setiap menjelang tidur, ibunya biasa menina bobokan beliau dengan belaian penuh kasih sayang disertai dengan senandung merdu suara ibu yang berisi nasihat-nasihat yang diciptakan oleh ibunya sendiri.

K.H. Muhammad Arwani Amin hidup dalam lingkungan keluarga santri yang sangat ketat dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Sejak kecil beliau merupakan anak yang sangat patuh terhadap kedua orang tua dan juga taat dalam melaksanakan ibadah. Beliau merupakan anak yang berbakti terhadap kedua orang tua, beliau selalu rajin membantu pekerjaan orang tua di sela-sela waktu belajar dan bermainnya.

³⁹ K.H. Muhammad Ulil Albab, *Wawancara*, Kudus, 3 Desember 2011.

makanan dan minuman apa saja, dengan catatan asal halal makanan dan minuman tersebut.⁴¹

K.H. Muhammad Arwani Amin dikhitan pada usia 13 tahun. Namun menjelang beliau di khitan (1918) di Kudus telah terjadi peristiwa kerusuhan rasial antara golongan pribumi dengan non pribumi (Cina). Akibat kerusuhan tersebut rumah orang tua K.H. Muhammad Arwani Amin turut menjadi korban, habis terbakar dengan seluruh isinya termasuk kitab-kitab dagangan yang ada di toko al-Amin. Beliau bersama orang tua dan saudara-saudaranya hijrah di salah satu kakak ibu beliau yang bernama Zuhdi untuk sementara waktu, selama rumahnya yang terbakar itu belum selesai dibangun kembali. Di rumah kakak ibunya yang bernama Zuhdi acara khitanan beliau dilaksanakan.

⁴¹ K.H. Muhammad Ulil Albab, *Wawancara*, Kudus, 3 Desember 2011.